

## Analisis Keberlangsungan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) di *Car Free Night* Kabupaten Sumbawa

**Nur Ala Nurun<sup>1</sup>, Rozzy Aprirachman<sup>2</sup>**

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,  
Universitas Teknologi Sumbawa, Kabupaten Sumbawa, Indonesia<sup>1,2</sup>

\*Email Korespondensi: [rozzy.aprirachman@uts.ac.id](mailto:rozzy.aprirachman@uts.ac.id)

### **ABSTRACT**

#### **Sejarah Artikel:**

Diterima 27-12-2025  
Disetujui 07-01-2026  
Diterbitkan 09-01-2026

*This study aims to analyze the sustainability of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) at Car Free Night in Sumbawa Regency. The research method utilized is quantitative, with data collected through questionnaires involving 71 respondents who are MSME actors. The analysis results indicate that the sustainability of enterprises in economic aspects is categorized as moderate, with an average index value of 0.577. Although there are efforts to scale up and increase revenue, access to financial institutions remains a challenge. In terms of social aspects, the sustainability of MSMEs supports community interaction and enhances the welfare of members, with an index value of 0.604. This research provides insights into the need for additional support from the government regarding access to capital and training for MSME actors to improve competitiveness and business sustainability.*

**Keywords:** MSMEs; Business Sustainability; Car Free Night; Economy; Social.

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keberlangsungan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Car Free Night Kabupaten Sumbawa. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan pengumpulan data melalui kuesioner yang melibatkan 71 responden pelaku UMKM. Hasil analisis menunjukkan bahwa keberlangsungan usaha dari aspek ekonomi tergolong sedang, dengan nilai rata-rata indeks sebesar 0,577. Meskipun ada usaha dalam memperluas skala dan meningkatkan pendapatan, akses ke lembaga keuangan masih menjadi tantangan. Dari sisi sosial, keberlangsungan UMKM mendukung interaksi komunitas dan meningkatkan kesejahteraan anggota, dengan nilai indeks sebesar 0,604. Penelitian ini memberikan wawasan mengenai perlunya dukungan tambahan dari pemerintah dalam hal akses permodalan dan pelatihan bagi pelaku UMKM untuk meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha.

**Katakunci:** UMKM; Keberlangsungan Usaha; Car Free Night; Ekonomi; Sosial.

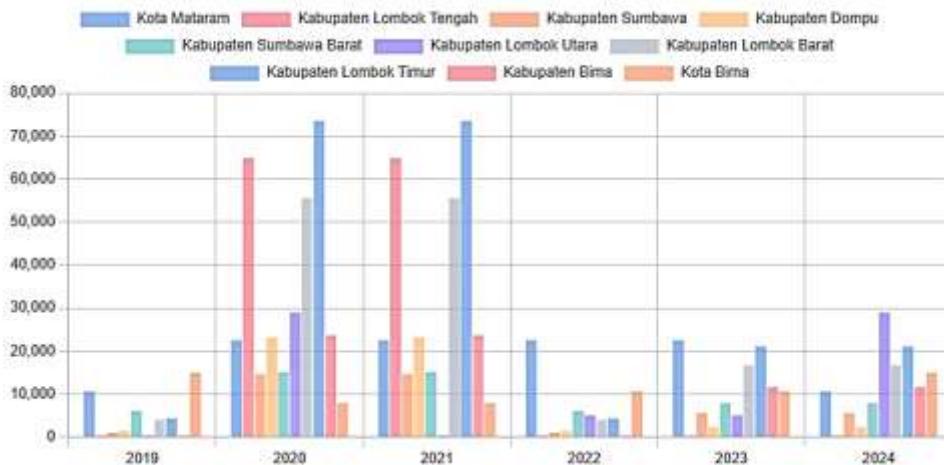
### **Bagaimana Cara Sitosi Artikel ini:**

Ala Nurun, N., & Aprirachman, R. (2026). Analisis Keberlangsungan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Di Car Free Night Kabupaten Sumbawa. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(1), 1592-1604. <https://doi.org/10.63822/fzg8gq18>

## PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator kunci di suatu daerah atau negara. Pendapatan regional sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Perekonomian yang ideal adalah perekonomian yang tumbuh berkelanjutan, tanpa penurunan tahunan atau bahkan triwulan (Rahrdja dan Manurung, 2008) dalam (Ningrum, 2015). Hal ini menghasilkan harga yang stabil dan beragamnya kesempatan kerja. Namun pada kenyataannya, kondisi perekonomian sering berfluktuasi. Meningkatnya kebutuhan ekonomi berdampak pada kualitas kebutuhan masyarakat, sehingga meningkatkan kebutuhan mereka untuk mengembangkan keterampilan dan potensi. Hal ini dapat membuka lapangan kerja baru atau menciptakan usaha produktif yang dapat berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi.

Adapun peluang usaha yang ada dilingkungan masyarakat saat ini salah satunya yaitu dengan diciptakannya usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM). Usaha mikro, kecil dan menengah merupakan wadah masyarakat dalam meningkatkan pendapatan kebutuhan hidup dan membantu pemerintah meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional untuk menjadi lebih baik lagi. Menurut undang-undang nomor 20 tahun 2008 mencakup usaha mikro kecil dan menengah pasal 1 menyatakan bahwa UMKM merupakan usaha perorangan yang produktif sebagaimana diatur dalam UU tersebut. UMKM merupakan yang paling banyak menyumbangkan produk domestik bruto (Arva Bhagas, 2016) dalam (Sanggita, 2023).



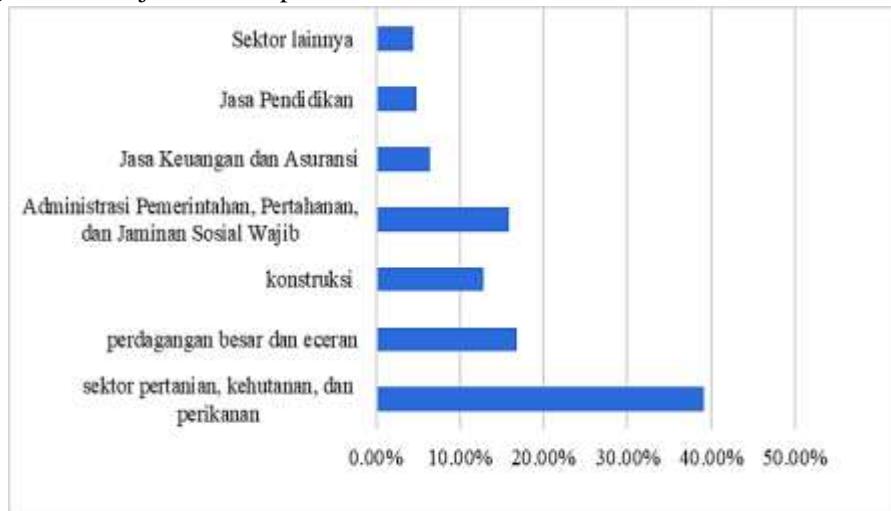
**Gambar 1.** Jumlah Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Berdasarkan Jenis dan Kabupaten Kota di Provinsi NTB

Dari Data di atas Jumlah Usaha Mikro Kecil dan Menengah Kabupaten Sumbawa dari Tahun 2019 sampai dengan Tahun 2024 masih terlampaui jauh dari kabupaten dan kota-kota lainnya yang berada di Nusa Tenggara Barat. Pada tahun 2020 dan 2021 Kabupaten Lombok Timur sangat mendominasi Pelaku UMKM-nya dibandingkan dengan kabupaten-kota lainnya. Pada tahun 2024 Kabupaten Lombok Utara mulai naik mengalahkan Kabupaten Lombok Timur yang mendominasi pada tahun 2020 dan 2021. Kabupaten Sumbawa pada tahun 2019 jumlah UMKM-nya 1.009 mengalami kenaikan pada tahun 2020 menjadi 14.547 pelaku UMKM, dan pada Tahun 2021 masih mempertahankan dengan angka 14.547 walaupun kendala covid 19 pada waktu tersebut. Pada tahun 2022 Kabupaten Sumbawa Mengalami Penurunan menjadi 1.009 Pelaku Usaha kembali terjadi penurunan dengan angka yang sama pada tahun 2019 lalu. Dan pada tahun 2023 sampai 2024 angka pelaku UMKM meningkat lagi menjadi 5.508.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Sumbawa memiliki peranan strategis

dalam pembangunan daerah, baik dari aspek ekonomi maupun sosial. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, UMKM didefinisikan sebagai usaha produktif yang dimiliki oleh perorangan maupun badan usaha perorangan dengan kriteria tertentu berdasarkan aset dan omzet. Dari sisi ekonomi, UMKM berfungsi sebagai penggerak utama perekonomian lokal melalui kontribusinya dalam penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, serta perannya dalam sektor perdagangan, pertanian, perikanan, dan industri pengolahan berbasis potensi lokal seperti madu, kopi, dan permen susu. Kehadiran UMKM terbukti mampu menjaga ketahanan ekonomi masyarakat, khususnya pada masa krisis, meskipun masih dihadapkan pada keterbatasan modal, rendahnya literasi keuangan, serta akses pasar yang belum optimal. Sementara itu, dari sisi sosial, UMKM berkontribusi dalam mengurangi tingkat pengangguran dan kemiskinan, memperkuat identitas serta budaya lokal, serta mendorong terciptanya kemandirian ekonomi masyarakat berbasis potensi daerah. Hal ini sejalan dengan teori pembangunan ekonomi daerah yang menekankan pentingnya partisipasi masyarakat lokal dan optimalisasi potensi wilayah sebagai basis pertumbuhan berkelanjutan. Dengan dukungan kebijakan pemerintah, pemanfaatan teknologi digital, serta penguatan kapasitas manajerial dan pemasaran, UMKM di Kabupaten Sumbawa memiliki prospek signifikan untuk meningkatkan daya saing dan memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pembangunan ekonomi dan sosial di tingkat regional maupun nasional.

Adapun data Jumlah Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kabupaten Sumbawa yang dimana Dari data diatas dari Tahun 2019 sampai dengan Tahun 2024 mengalami peningkatan Setiap dua tahun sekali. Dan dalam kurun waktu 6 Tahun terakhir jumlah Usaha Mikro Kabupaten Sumbawa mengalami kenaikan Pesat, dari angka 959 menjadi 14.515 pelaku usaha mikro.



**Gambar 2.** Kontribusi sektor terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Sumbawa tahun 2024

Grafik diatas yang meneunjukkan kontribusi sektoral terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sumbawa pada tahun 2024, menunjukkan bahwa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan memberikan kontribusi terbesar, yaitu sebesar 39,09%. Sektor ini mencerminkan ketergantungan masyarakat terhadap sumber daya alam dan pentingnya sumber daya alam dalam penyediaan lapangan kerja. Selanjutnya, sektor perdagangan besar dan eceran serta reparasi mobil dan sepeda motor memberikan kontribusi sebesar 16,78%, yang menunjukkan pertumbuhan kegiatan komersial dan konsumsi di wilayah tersebut. Sektor konstruksi berada pada tingkat ketiga, dengan kontribusi sebesar 12,74%, yang mencerminkan pesatnya pertumbuhan pembangunan infrastruktur. Selanjutnya, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, dan

jaminan sosial wajib memberikan kontribusi sebesar 15,80%, diikuti oleh jasa keuangan dan asuransi sebesar 6,40%, jasa pendidikan sebesar 4,82%, dan sektor lainnya sebesar 4,37%. Secara keseluruhan, grafik ini menggambarkan struktur ekonomi Sumbawa yang didominasi oleh sektor pertanian, namun menunjukkan pentingnya diversifikasi untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Oleh karena itu, Strategi Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJMD) Kabupaten Sumbawa yang diarahkan untuk mengembangkan sentra-sentra ekonomi difokuskan pada penguatan sektor unggulan yang menjadi penopang utama PDB daerah. Berdasarkan data badan pusat statistik (BPS), sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan masih dominan dengan kontribusi sebesar 39,09%. Oleh karena itu, pemerintah daerah berfokus pada peningkatan produktivitas, hilirisasi, dan pengembangan sistem pertanian modern yang terintegrasi dengan pasar. Sementara itu, sektor perdagangan yang berkontribusi sekitar 16,78% dan sektor konstruksi dengan pangsa 12,74% terus diperkuat melalui pengembangan pasar, kawasan ekonomi baru, dan infrastruktur pendukung untuk memperlancar distribusi barang dan jasa. Penguatan UMKM dan koperasi menjadi strategi kunci dengan memberikan akses permodalan, pendampingan usaha, digitalisasi, dan perluasan jaringan pemasaran, sehingga mendukung munculnya sentra-sentra ekonomi baru di berbagai kecamatan (RPJMD Kabupaten Sumbawa 2021-2026).

Salah satu implementasi konkret dari strategi ini adalah pelaksanaan malam bebas kendaraan (KBB) di kabupaten sumbawa, yang dimulai pada 20 Juli 2025. Menurut informasi dari PPDI kabupaten sumbawa (2025), pelaksanaan KBB dimulai dengan rapat persiapan terakhir di kantor bupati sumbawa sebagai bentuk koordinasi antar lembaga terkait. Media lokal juga melaporkan bahwa peluncuran KBB dilakukan dengan keterlibatan langsung pemerintah kabupaten sumbawa, sehingga kegiatan ini memiliki legitimasi yang kuat sebagai program resmi daerah (samawarea 2025). Lebih lanjut, aspek teknis pelaksanannya dilapangan juga melibatkan pemerintah kabupaten sumbawa, panitia lokal, serta bagian protokol daerah untuk memastikan pelaksanaan yang tertib (Bintang TV, 2025). CFN perdana dihadiri oleh sekitar 250 UMKM yang mendirikan stan di seluruh pusat kota. Acara ini tidak hanya berfungsi sebagai ruang hiburan publik tetapi juga sebagai platform strategis untuk memperkuat ekonomi lokal melalui promosi dan penjualan produk regional. Program ini bertujuan tidak hanya untuk menyediakan ruang rekreasi publik tetapi juga sebagai cara untuk memperkuat ekonomi lokal dengan melibatkan UMKM sebagai pemain kunci. Hal ini sejalan dengan konsep pengembangan ekonomi lokal, yang menekankan pentingnya memanfaatkan potensi regional, menciptakan peluang bisnis, dan melibatkan komunitas dalam memperkuat struktur ekonomi regional (Todaro dan Smith, 2025).

Selain itu, pelaksanaan rutin CFN setiap akhir pekan memberikan manfaat ganda, baik dalam hal meningkatkan aktivitas ekonomi maupun menyediakan ruang publik yang aman, sehat, dan bebas polusi. Selain itu, CFN juga berperan dalam memperkuat hubungan sosial antar warga melalui kegiatan seni, pasar, dan hiburan komunitas. Demikian, kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pemberdayaan UMKM, sebagaimana ditekankan oleh kementerian koperasi dan UMKM (Peraturan Menteri Koperasi dan UMKM No. 2 Tahun 2024), tetapi juga memperkuat posisi sumbawa sebagai pusat ekonomi baru berbasis partisipasi masyarakat. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah, usaha mikro adalah usaha manufaktur yang dimiliki oleh perorangan atau perseorangan yang memenuhi kriteria tertentu terkait aset dan omset, usaha kecil dan menengah juga diatur dengan kriteria terkait aset bersih dan penjualan tahunan masing-masing (Husnurrosyidah, 2023; SPEKTRUM UNP, 2022).

Program Malam Tanpa Mobil (CFN) di sumbawa juga terutama menargetkan bisnis berskala kecil. Oleh karena itu, berdasarkan kriteria yang diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang usaha

mikro, kecil, dan menengah, yang diperkuat oleh Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 2021, sebagian besar peserta CFN dapat diklasifikasikan sebagai usaha mikro dan kecil. Hal ini dibuktikan dengan karakteristik bisnis mereka, yang mencakup usaha kuliner, kerajinan tangan, dan perdagangan rumahan sederhana dengan modal dan bawah 1 miliar (kategori mikro), serta sebagian kecil dengan modal dan omzet melebihi 15 miliar (kategori kecil). Oleh karena itu, CFN dapat dilihat sebagai forum untuk memperkuat posisi UMKM mikro dan kecil di tingkat daerah, sejalan dengan arah kebijakan penguatan posisi UMKM, sebagaimana ditegaskan dalam Peraturan Menteri Koperasi dan UKM No. 2 Tahun 2024 tentang peningkatan tata kelola kelembagaan dan tanggung jawab perusahaan. Berdasarkan penjelasan sebelumnya maka peneliti menganggap hal tersebut menarik dan tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Analisis Keberlangsungan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Car Free Night Kabupaten Sumbawa.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang bersifat kuantitatif. Metode kuantitatif merupakan metode yang berbasis pada data berupa angka, di mana data tersebut akan diukur menggunakan statistik sebagai alat uji perhitungan yang berkaitan dengan penelitian (Sugiyono, 2018). Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan gambaran yang terukur dan objektif mengenai kondisi keberlangsungan usaha para pelaku UMKM.

Lokasi penelitian dilaksanakan di kawasan Lapangan Pahlawan, tepatnya di Jl. DR. Wahidin, Brang Bara, Kecamatan Sumbawa, Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat. Peneliti memilih lokasi ini dengan pertimbangan bahwa kawasan tersebut direncanakan akan dijadikan sebagai kawasan pusat ekonomi. Selain itu, Lapangan Pahlawan merupakan salah satu tempat favorit yang banyak dikunjungi oleh masyarakat Sumbawa dan sudah dikenal luas, sehingga menjadi lokasi strategis bagi kegiatan *Car Free Night*.

Populasi dalam penelitian ini didefinisikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian disimpulkan (Sugiyono, 2018). Secara spesifik, populasi penelitian ini adalah seluruh pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang berjualan pada kegiatan *Car Free Night* (CFN) di kawasan Lapangan Pahlawan. Berdasarkan data lapangan, jumlah keseluruhan pedagang yang aktif berjualan mencapai 250 pelaku UMKM.

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2018). Untuk menentukan jumlah sampel dari total populasi 250 pedagang, peneliti menggunakan rumus Slovin. Berdasarkan perhitungan tersebut, ditetapkan sampel sebanyak 71 pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang menjadi responden dalam penelitian ini.

Jenis data yang digunakan adalah data primer, yaitu data yang langsung diberikan oleh para konsumen atau responden kepada pengumpul data. Penulis membagikan langsung kuesioner kepada responden untuk mendapatkan data ini (Sugiyono, 2019 dalam Sanggita, 2023). Teknik pengumpulan data utama adalah kuesioner (angket), yang dilakukan dengan cara memberikan berbagai pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2018), dengan menggunakan Skala Likert untuk pengukuran bobot jawaban.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis keberlangsungan UMKM menggunakan metode analisis indeks komposit berkelanjutan. Indeks komposit adalah teknik menggabungkan beberapa indikator

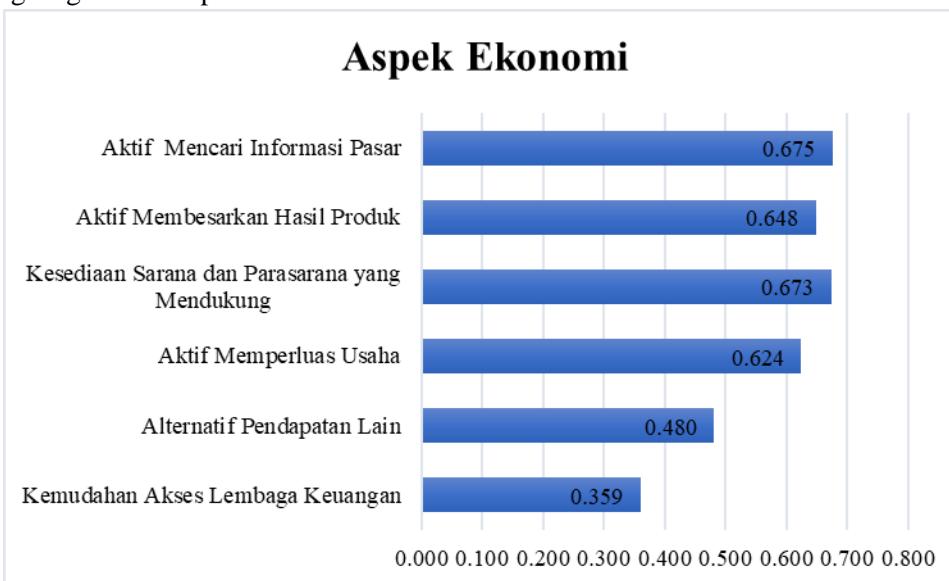
tunggal untuk memberikan ukuran sintesis dari masalah sosial yang kompleks, multidimensi, dan bermakna, seperti tingkat keberlangsungan (Farrugia, 2007 dalam Sanggita, 2023). Data primer dari kuesioner diolah menggunakan *Method of Successive Interval* (MSI) untuk mentransformasikan data skala Likert (ordinal) ke skala interval agar dapat dihitung nilai rata-rata, nilai minimum, dan nilai maksimumnya.

Tahap analisis keberlangsungan ini mencakup dua dimensi utama, yaitu aspek ekonomi dan aspek sosial, yang mengacu pada indikator penelitian terdahulu (Erwin Nora Susanti, Rina Oktaviani, 2017). Perhitungan indeks dilakukan menggunakan rumus Gunzu (2011). Hasil nilai indeks komposit keberlanjutan kemudian diklasifikasikan berdasarkan kriteria Gunduz (2011) menjadi tiga kelompok: indeks keberlanjutan "rendah" (skor 0 - 0.40), "sedang" (skor 0.41 - 0.67), dan "tinggi" (skor 0.68 atau lebih).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Indeks komposit adalah teknik menggabungkan beberapa indikator tunggal untuk memberikan ukuran sintesis (sebuah ringkasan statistik) dari masalah sosial yang kompleks, multidimensi dan bermakna. Contohnya Tingkat keberlangsungan, derajat perkembangan manusia, dan kemiskinan (Farrugia, 2007) dalam (Sanggita, 2023).

Analisis data menggunakan indeks komposit dilakukan dengan penggabungan antara indikator-indikator ekonomi dan sosial dan mengelolah data menggunakan metode suksesif interval (MSI). Pada penelitian ini akan memaparkan indeks ekonomi keberlangsungan usaha mikro kecil dan menengah di car free night Kabupaten Sumbawa yang terbagi menjadi dua bagian yaitu keberlangsungan dari aspek ekonomi dan keberlangsungan dari aspek sosial.



**Gambar 3.** Diagram Hasil Indeks Komposit Dari Aspek Ekonomi

Berikut pembagian indikator untuk keberlangsungan usaha mikro kecil dan menengah di *car free night* Kabupaten Sumbawa dari aspek ekonomi.

1. Indeks keberlangsungan rendah (0-0,40) pada indikator kemudahan akses lembaga keuangan berjumlah (0,359).

2. Indeks keberlangsungan sedang (0,41-0,67) pada indikator alternatif pendapatan lain berjumlah (0,480), indikator aktif memperluas usaha berjumlah (0,624), indikator kesediaan sarana dan prasarana yang mendukung berjumlah (0,673), indikator aktif membesarakan hasil produk berjumlah (0,648) dan indikator aktif mencari informasi pasar berjumlah (0,675).

Indikator akses lembaga keuangan mencatat nilai indeks komposit sebesar 0,359, yang tergolong dalam kategori keberlangsungan rendah. Hasil ini mencerminkan bahwa pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Car Free Night Kabupaten Sumbawa menghadapi tantangan signifikan dalam mengakses layanan keuangan formal. Sebagian pelaku usaha lebih memilih untuk mencari modal secara mandiri, seperti menggunakan tabungan pribadi atau bantuan dari keluarga, daripada mengajukan pinjaman ke bank. Keputusan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk preferensi untuk menghindari utang dan keterbatasan pemahaman tentang proses pinjaman formal. Ketidakpuasan terhadap layanan yang tersedia di bank juga membuat mereka enggan untuk mengajukan permohonan kredit. Pilihan untuk tidak memanfaatkan lembaga keuangan formal berkontribusi pada rendahnya akses keuangan, yang tercermin dalam nilai indeks komposit yang rendah. Situasi ini mengindikasikan bahwa banyak pelaku UMKM masih belum memiliki akses yang memadai terhadap sumber pembiayaan yang dapat membantu mereka mengembangkan usaha secara lebih berkelanjutan.

Indikator alternatif pendapatan lain untuk UMKM di Car Free Night Kabupaten Sumbawa mencatat nilai indeks komposit sebesar 0,480, yang tergolong dalam kategori sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa banyak pelaku UMKM memiliki pekerjaan tambahan di luar usaha yang mereka jalankan di Car Free Night. Sebagian besar responden, mengungkapkan bahwa mereka terlibat dalam pekerjaan lain, seperti pekerjaan tetap di sektor formal atau usaha sampingan. Misalnya, beberapa pelaku UMKM bekerja sebagai karyawan di perusahaan lain, sementara yang lainnya terlibat dalam usaha pertanian, kerajinan tangan, atau bahkan jasa. Pekerjaan tambahan ini memberikan sumber pendapatan yang penting, terutama ketika pendapatan dari usaha di Car Free Night tidak mencukupi. Keberadaan alternatif pendapatan menunjukkan adanya strategi diversifikasi yang dilakukan oleh pelaku UMKM untuk mengurangi risiko finansial. Dalam konteks ini, alternatif pendapatan memungkinkan mereka untuk tetap memenuhi kebutuhan sehari-hari meskipun pendapatan dari usaha utama mungkin tidak stabil. Hal ini juga memberikan perlindungan terhadap ketidakpastian ekonomi, yang sering kali terjadi, terutama pada saat-saat sepi pengunjung di Car Free Night.

Indikator aktif memperluas usaha mendapatkan nilai indeks komposit sebesar 0,624, tergolong dalam kategori sedang. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Car Free Night Kabupaten Sumbawa menunjukkan motivasi untuk mengembangkan usaha mereka. Namun, meskipun terdapat niat dan kemampuan untuk memperluas, hasil tersebut belum sepenuhnya optimal. Di lapangan, banyak pelaku usaha mengakui adanya keinginan untuk menambah variasi produk yang ditawarkan, seperti menambahkan jenis makanan atau minuman baru, serta meningkatkan kualitas produk yang sudah ada. Contohnya, beberapa pedagang kuliner mulai menawarkan menu mainstream atau inovatif yang lebih sesuai dengan selera pasar, seperti makanan sehat dan organik. Namun, tindakan memperluas usaha seringkali terhambat oleh keterbatasan modal. Beberapa pelaku dikenal mengalami kesulitan dalam mendapatkan bahan baku berkualitas tinggi atau peralatan baru yang diperlukan untuk mendongkrak kapasitas produksi. Selain itu, waktu dan fokus yang terbagi antara menjalankan usaha utama dan pekerjaan tambahan juga memengaruhi kemampuan mereka dalam mengembangkan usaha.

Indikator kesediaan sarana dan prasarana menunjukkan nilai indeks 0,673, yang tergolong dalam kategori sedang. Ini mencerminkan bahwa pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Car

Free Night Kabupaten Sumbawa merasakan dukungan infrastruktur yang cukup memadai untuk menjalankan operasional usaha mereka. Di lapangan, banyak pelaku usaha mengakui bahwa pemerintah daerah telah berupaya menyiapkan beberapa stand atau tempat jualan yang terorganisir. Hal ini memberikan kemudahan bagi pelaku usaha untuk mendirikan usaha mereka dengan lebih teratur dan menarik, serta meningkatkan visibilitas dan potensi penjualan. Namun, meskipun adanya penyiapan stand oleh pemerintah, terdapat masalah lain yang signifikan terkait dengan fasilitas kebersihan, khususnya kurangnya bak sampah di area tersebut. Beberapa pelaku usaha melaporkan bahwa ketidaktersediaan bak sampah mengakibatkan sampah berserakan di sekitar tempat jualan. Hal ini tidak hanya menciptakan masalah kebersihan, tetapi juga mempengaruhi kenyamanan pengunjung. Kondisi ini berpotensi merusak citra Car Free Night sebagai ruang publik yang bersih dan menarik. Pengunjung yang tidak nyaman dengan kebersihan area pasar dapat mengurangi minat mereka untuk kembali lagi, yang pada akhirnya berdampak buruk pada penjualan pelaku UMKM. Dengan tidak adanya bak sampah yang tersedia, pelaku usaha juga merasa kesulitan dalam mengelola limbah yang dihasilkan dari kegiatan usaha mereka, sehingga meningkatkan beban biaya operasional. Pentingnya pengelolaan sampah yang baik dan penyediaan tempat sampah yang memadai untuk mengatasi masalah timbunan sampah juga ditegaskan oleh Fauzan (2019) dalam penelitiannya mengenai peta konsep kutipan dalam penulisan ilmiah [1]. Kegiatan Car Free Night berpotensi menjadi ikon wisata malam yang mampu menarik minat pengunjung dan meningkatkan omzet UMKM.

Indikator aktif membesar hasil produk mencatat indeks 0,648, yang menunjukkan usaha pelaku dalam meningkatkan volume dan kualitas produksi. Banyak pelaku yang telah melakukan upaya untuk memperbesar hasil produk, seperti dengan mengadopsi praktik produksi yang lebih efisien atau memperkenalkan produk baru. Di tempat, wawancara dengan pedagang mengungkapkan bahwa pelaku usaha telah mulai mengidentifikasi dan memanfaatkan tren pasar, seperti peningkatan permintaan untuk makanan lokal dan organik. Beberapa pelaku juga mulai berfokus pada pengemasan produk yang lebih menarik untuk meningkatkan daya tarik konsumen. Meskipun usaha ini menunjukkan inisiatif yang baik, banyak pelaku UMKM masih menemukan tingginya biaya produksi dan tantangan dalam memastikan kualitas bahan baku. Hal ini semakin relevan ketika mempertimbangkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM memiliki tingkat pendidikan terakhir yang didominasi oleh SMA/SMK (50%) dan S1 (25,4%). Pendidikan yang lebih tinggi ini memberikan akses yang lebih baik dalam mencari informasi pasar dan penerapan praktik bisnis yang efektif. Dengan latar belakang pendidikan yang kuat, mereka lebih mampu memahami dinamika pasar dan menerapkan pengetahuan mereka untuk meningkatkan daya saing produk, meskipun ada tantangan terkait biaya dan kualitas bahan baku. Maka, dukungan dalam bentuk pelatihan tambahan dan akses ke informasi lebih lanjut dapat sangat bermanfaat untuk memperkuat kapasitas mereka dalam mengelola usaha dan menghadapi tantangan yang ada.

Indikator aktif mencari informasi pasar memperoleh nilai indeks komposit sebesar 0,675, menunjukkan bahwa pelaku UMKM cukup aktif dalam menggali informasi yang mendukung operasional usaha mereka. Mereka menggunakan berbagai saluran, seperti media sosial dan hubungan langsung dengan pelanggan, untuk memahami apa yang dibutuhkan pasar. Di lapangan, pelaku UMKM menyatakan bahwa partisipasi dalam acara lokal dan forum komunitas membantu mereka mengumpulkan wawasan berharga mengenai tren dan preferensi konsumen. Namun, terdapat tantangan dalam hal kualitas dan relevansi informasi yang mereka akses. Beberapa pelaku menemukan bahwa banyak informasi yang mereka dapatkan tidak sesuai dengan keadaan pasar lokal, sehingga strategi usaha mereka tidak selalu efektif.



**Gambar 4.** Diagram Hasil Indeks Komposit Dari Aspek Sosial

Indikator tersedianya tenaga kerja untuk usaha mencatat nilai indeks sebesar 0,694, yang menunjukkan bahwa tenaga kerja yang dimiliki oleh pelaku UMKM cukup memadai dan mampu mendukung operasional usaha secara optimal. Situasi di lapangan menunjukkan bahwa banyak pelaku UMKM memanfaatkan tenaga kerja lokal, termasuk anggota keluarga, untuk membantu dalam operasional usaha mereka. Misalnya, dalam usaha kuliner, seringkali anggota keluarga ikut terlibat dalam penyajian makanan atau pelayanan pelanggan, yang tidak hanya mengurangi biaya operasional tetapi juga menciptakan lingkungan kerja yang lebih harmonis. Ketersediaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang cukup berkontribusi signifikan terhadap peningkatan produktivitas. Pelaku usaha mengamati bahwa dengan melibatkan tenaga kerja lokal, mereka dapat mengoptimalkan proses produksi dan pelayanan pelanggan, yang kemudian berimplikasi positif pada pertumbuhan usaha. Namun, meski ketersediaan tenaga kerja ada, beberapa pelaku menyampaikan bahwa keterampilan tenaga kerja perlu ditingkatkan untuk mendukung kualitas produk yang lebih baik.

Dengan indeks 0,669, indikator kesejahteraan menjadi tujuan utama bagi pelaku usaha. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM menempatkan peningkatan kesejahteraan sebagai prioritas dalam menjalankan usaha mereka. Di Car Free Night, banyak pelaku usaha yang merasakan dampak positif dari peningkatan pendapatan, yang langsung berkontribusi pada perbaikan taraf hidup mereka. Misalnya, beberapa pelaku menyatakan bahwa pendapatan tambahan dari usaha mereka telah memungkinkan mereka untuk menyekolahkan anak-anak mereka dan meningkatkan kualitas hidup keluarga. Wawancara dengan pelaku UMKM juga menunjukkan bahwa mereka memiliki harapan yang lebih tinggi untuk masa depan, seiring dengan perkembangan usaha yang dijalani.

Indikator aktif dalam kelompok mendapatkan nilai indeks 0,614, yang dikategorikan sedang. Banyak pelaku UMKM aktif berpartisipasi dalam komunitas usaha, seperti dalam kelompok pemasar lokal atau koperasi. Keikutsertaan dalam kelompok ini memberikan manfaat berupa berbagi informasi dan pengalaman serta memperkuat jaringan sosial. Di lapangan, terdapat contoh nyata di mana pelaku usaha saling berbagi strategi pemasaran dan informasi tentang tren produk, namun tingkat keaktifan masih belum sepenuhnya optimal. Beberapa pelaku mengungkapkan bahwa mereka terbatas dalam keterlibatan karena kesibukan operasional. Peningkatan intensitas keterlibatan dalam kelompok, demikian, harus didorong untuk menciptakan dukungan yang lebih besar terhadap keberlangsungan usaha.

Indikator curahan waktu dalam usaha mencatat nilai indeks 0,544, yang menunjukkan bahwa pelaku

UMKM telah mencurahkan waktu yang cukup, namun tidak sepenuhnya optimal. Observasi di lapangan menunjukkan bahwa banyak pelaku usaha yang mengelola waktu mereka antara menyiapkan produk, melayani pelanggan, dan mengurus hal-hal administratif. Banyak yang merasa bahwa, meskipun mereka bekerja keras, alokasi waktu yang ada masih terbagi untuk pekerjaan sampingan lainnya, sehingga kurang fokus pada pengembangan usaha. Penguatan manajemen waktu dan peningkatan fokus pada kegiatan usaha adalah penting agar operasional dan pengembangan usaha dapat berjalan lebih efektif.

Indikator pendidikan memiliki nilai indeks 0,500, yang menunjukkan bahwa pelaku UMKM memahami pentingnya pendidikan dalam mencapai keberhasilan usaha; namun, pemanfaatan pendidikan dan pelatihan masih belum optimal. Di lapangan, banyak pelaku UMKM yang ingin mengikuti pelatihan kewirausahaan atau keterampilan lain, tetapi kurang informasi mengenai program-program yang tersedia. Tidak sedikit dari mereka yang mengandalkan pengalaman langsung tanpa pelatihan formal, membuat keterampilan yang diperoleh tidak selalu sesuai dengan kebutuhan pasar. Peningkatan kapasitas melalui pelatihan dan pendidikan kewirausahaan sangat penting untuk memperkuat kemampuan pelaku usaha dalam mengelola dan mengembangkan usaha secara lebih efektif.

Salah satu program pemerintah Kabupaten Sumbawa yang mendukung pelaku UMKM adalah penyelenggaraan acara "Pameran dan Festival UMKM". Acara ini diadakan secara berkala dan bertujuan untuk memberikan wadah bagi pelaku UMKM untuk mempromosikan produk mereka, sekaligus sebagai platform untuk belajar melalui berbagai workshop dan seminar. Dalam pameran ini, pelaku UMKM diberikan kesempatan untuk mengikuti pelatihan tentang pemasaran, manajemen keuangan, dan inovasi produk, yang dilaksanakan oleh berbagai narasumber dari pemerintah dan praktisi yang berpengalaman. Event seperti ini bukan hanya meningkatkan visibilitas produk lokal, tetapi juga memberikan pelatihan praktis bagi pelaku UMKM untuk mengatasi tantangan yang mereka hadapi. Melalui pameran dan festival ini, harapannya pelaku UMKM dapat memperluas jaringan, meningkatkan keterampilan mereka, serta memanfaatkan pengetahuan terbaru yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Ini sejalan dengan upaya pemerintah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung keberlangsungan dan pengembangan UMKM di Kabupaten Sumbawa.

Dari 71 responden pelaku UMKM yang telah melakukan pengisian kuisioner, terdapat hasil olahan data menggunakan indeks komposit yang dimana hasil keberlangsungan usaha mikro kecil dan menengah di car free night Kabupaten Sumbawa dapat dilihat dari indikator ekonomi dan sosial bahwa keberlangsungan ekonomi yang berada dikawasan Lapangan pahlawan dipengaruhi oleh aktifnya para pelaku UMKM dalam memperluas usaha-usaha yang mereka rintis.

Selain itu, tersedianya lembaga keuangan yang membantu biaya prokuksi usaha mikro kecil dan menengah menunjukkan bahwa sinergitas dalam hal keseimbangan secara optimal. Sedangkan dari aspek keberlangsungan sosial curahan waktu dan usaha merupakan faktor penting sebagai wadah bagi pelaku UMKM untuk mengembangkan produk-produk usaha mikro kecil dan menengah secara bersama-sama. Sehingga, terciptanya keaktifan yang merata bagi anggota-anggota yang terdapat di dalam kelompok.

**Tabel 1. Analisis Keberlangsungan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Di Car Free Night  
Kabupaten Sumbawa**

Dimensi	Nilai Indeks Keberlangsungan			Kategori
	Rata-rata	Min	Max	
Ekonomi	0,577	0,359	0,675	Sedang
Sosial	0,604	0,500	0,694	Sedang

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan tabel 1 di atas, analisis keberlangsungan usaha mikro kecil dan menengah di *car free night* Kabupaten Sumbawa, dua dimensi yang diukur yaitu dimensi ekonomi dan sosial. Dimensi ekonomi UMKM di *Car Free Night* Kabupaten Sumbawa mengalami dinamika yang kompleks, tercermin dalam rata-rata indeks keberlangsungan sebesar 0,577. Meskipun nilai ini menunjukkan kategori sedang, terdapat variasi yang signifikan antara nilai minimum dan maksimum, yaitu 0,359 dan 0,675. Nilai minimum yang rendah, yaitu 0,359, menggambarkan kondisi ekonomi yang lemah bagi beberapa UMKM. Banyak pelaku usaha, khususnya yang baru memulai, menghadapi tantangan besar dalam hal pendapatan. Fluktuasi pendapatan yang terjadi sangat dipengaruhi oleh jumlah pengunjung yang sering berubah-ubah, yang membuat perhitungan keuntungan menjadi sulit. Sebagai contoh, usaha kuliner yang tak terbilang baru mematok harga bersaing namun sering kali harus berjuang di tengah persaingan yang ketat. Dengan banyaknya pilihan makanan yang tersedia, pelaku UMKM dalam kategori ini sering kesulitan menjaga kestabilan pendapatan. Selain itu, keterbatasan modal menjadi penghalang utama, di mana sebagian besar pelaku usaha mengandalkan tabungan pribadi atau pinjaman informal yang memiliki risiko tinggi. Dalam konteks ini, penelitian oleh Setiawan (2020) menunjukkan bahwa ketidakpastian finansial meningkatkan risiko kegagalan usaha, khususnya bagi mereka yang tidak memiliki akses ke sumber pembiayaan formal. Di sisi lain, nilai maksimum 0,675 menunjukkan bahwa ada segmen tertentu dari UMKM yang berhasil dengan baik, berkat pelayanan yang tinggi dan strategi pemasaran yang efektif. Pelaku usaha yang mampu menjaga kualitas produk dan kepuasan pelanggan cenderung memiliki pendapatan yang lebih stabil, membuktikan bahwa fokus pada layanan pelanggan bukan hanya meningkatkan loyalitas, tetapi juga berkontribusi positif terhadap keberlangsungan usaha. Hal ini sejalan dengan penelitian Damanhuri (2021), yang menekankan pentingnya kualitas pelayanan dalam menjaga kestabilan keuntungan di sektor UMKM. Singkatnya, keberlangsungan ekonomi UMKM di *Car Free Night* bergantung pada berbagai faktor, termasuk kemampuan dalam merencanakan strategi pemasaran yang tepat dan menjaga hubungan baik dengan pelanggan.

Dimensi sosial, nilai rata-rata indeks sebesar 0,604 menunjukkan bahwa pelaku UMKM memiliki jaringan sosial yang lebih kuat dibandingkan dengan kondisi ekonomi mereka. Sebagianya, nilai minimum 0,500 menunjukkan bahwa beberapa pelaku usaha masih belum berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan komunitas atau kelompok bisnis. Kurangnya partisipasi ini sering disebabkan oleh kesibukan operasional sehari-hari, di mana mereka terfokus pada pengelolaan usaha tanpa menyisakan waktu untuk terlibat dalam kegiatan sosial. Namun, meski demikian, nilai maksimum 0,694 menunjukkan bahwa ada sejumlah pelaku UMKM yang merasakan solidaritas dan kerja sama yang tinggi. Mereka sering saling membantu dalam ranah bisnis dan kehidupan sosial. Misalnya, dalam situasi sulit seperti saat salah satu pelaku usaha mengalami kerugian, pelaku lainnya dapat saling memberikan dukungan, baik berupa pinjaman alat, pembagian bahan baku, atau bekerja sama dalam acara pemasaran. Penelitian oleh Li dan Han (2019) mendapati bahwa dukungan sosial dapat meningkatkan daya tahan dan keberlanjutan UMKM, yang juga terlihat dalam kondisi di *Car Free Night*. Suasana kekeluargaan ini memungkinkan pelaku UMKM untuk tetap bertahan meskipun dalam kondisi keuangan yang belum sepenuhnya stabil. Keterlibatan dalam kelompok usaha lokal, walaupun masih dalam kategori sedang, menunjukkan adanya potensi yang dapat dimaksimalkan. Untuk meningkatkan intensitas keterlibatan ini, dibutuhkan dorongan dari pemerintah atau lembaga terkait untuk menyelenggarakan pelatihan atau forum diskusi yang dapat menarik lebih banyak pelaku usaha. Dengan memanfaatkan jaringan sosial yang ada, mereka dapat berbagi pengetahuan dan strategi yang bermanfaat dalam pengelolaan usaha.

Prinsip kekeluargaan yang dijunjung tinggi di antara pelaku UMKM di *Car Free Night* seringkali

menjadi faktor kunci dalam keberlangsungan usaha. Sebagian besar pelaku UMKM di sekitarnya saling mengenal, yang menciptakan rasa solidaritas yang kuat. Ketika menghadapi kesulitan, seperti fluktuasi pendapatan akibat pengunjung yang sepi, mereka tidak segan-segan untuk saling membantu satu sama lain. Hal ini mengarah pada situasi di mana upaya kolektif untuk mendukung keberlangsungan bisnis menjadi lebih utama dibandingkan individualisme yang sering terjadi dalam dunia bisnis. Misalnya, dalam fenomena pasar musiman, di mana jumlah pengunjung dapat berfluktuasi, pelaku UMKM seringkali bekerja sama untuk mengorganisir acara atau promosi yang dapat menarik lebih banyak pengunjung. Pendekatan ini mencerminkan pemahaman bahwa kolaborasi dapat menghasilkan manfaat yang jauh lebih besar dibandingkan bekerja sendiri-sendiri. Selain itu, dalam konteks ini, dukungan sosial tidak hanya terbatas pada aspek finansial tetapi juga mencakup pertukaran ide dan pengalaman. Ini semuanya menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan dari dimensi ekonomi, nilai-nilai kekeluargaan dan solidaritas yang tinggi menjadi penopang untuk menghadapi berbagai tantangan yang ada. Oleh karena itu, penguatan hubungan sosial dan solidaritas di antara pelaku UMKM menjadi sangat penting untuk menciptakan ekosistem yang sehat dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, keberlangsungan UMKM di *Car Free Night* Kabupaten Sumbawa mencerminkan kerumitan yang terkait dengan interaksi antara dimensi ekonomi dan sosial. Meskipun aspek ekonomi menunjukkan tantangan berupa ketidakstabilan pendapatan dan keterbatasan modal, dukungan sosial berbasis kekeluargaan memberikan landasan yang kuat bagi pelaku usaha untuk bertahan dan tumbuh. Upaya untuk meningkatkan kedua dimensi ini, terutama dengan berfokus pada penguatan jaringan sosial dan peningkatan kemampuan dalam manajemen usaha, akan sangat membantu dalam mencapai keberlangsungan yang lebih baik. Melihat pentingnya kedua aspek ini, kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha sendiri menjadi sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan UMKM, khususnya di wilayah tersebut. Dengan adanya pendekatan yang holistik yang menggabungkan aspek ekonomi dan sosial, pelaku UMKM di *Car Free Night* tidak hanya dapat bertahan, tetapi juga berkembang dalam jangka panjang.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai analisis keberlangsungan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) pada *Car Free Night* Kabupaten Sumbawa, dapat disimpulkan bahwa para pelaku UMKM di wilayah tersebut menghadapi berbagai hambatan, baik dari aspek ekonomi maupun aspek sosial. Dari aspek ekonomi, yaitu indikator kemudahan akses lembaga keuangan berada pada kategori rendah, sehingga pelaku UMKM masih mengalami kesulitan dalam memperoleh akses permodalan dari lembaga keuangan formal. Sementara itu, indikator ekonomi lainnya seperti aktif membesarkan hasil produk, aktif mencari informasi pasar, dan tersedianya tenaga kerja untuk usaha berada pada kategori sedang, yang berarti bahwa pelaku UMKM telah melakukan upaya pengembangan usaha dan peningkatan kapasitas ekonomi, namun belum sepenuhnya optimal. Dengan demikian, keberlangsungan usaha dari sisi ekonomi masih memerlukan penguatan, terutama dalam hal peningkatan modal, akses pembiayaan, serta strategi pengembangan usaha agar dapat memperbaiki daya saing.

Dari aspek sosial, indikator curahan waktu dalam usaha, pendidikan akan menentukan keberhasilan usaha, dan aktif dalam kelompok berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa pelaku UMKM telah cukup berupaya meningkatkan kualitas usaha melalui alokasi waktu, pengetahuan, dan keikutsertaan dalam kelompok usaha, namun penerapan belum maksimal. Adapun indikator kesejahteraan menjadi tujuan

utama berada pada kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa orientasi pelaku usaha terhadap peningkatan kesejahteraan sudah sangat kuat dan menjadi motivasi utama dalam menjalankan usaha.

Secara keseluruhan, keberlangsungan usaha UMKM di kawasan *Car Free Night* Kabupaten Sumbawa berada pada kategori sedang, yang berarti usaha berjalan cukupstabil namun masih memerlukan pengembangan terutama dalam aspek ekonomi melalui dukungan akses permodalan dan peningkatan kapasitas usaha.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). Data jumlah usaha mikro kecil menengah (UMKM) Kabupaten Sumbawa.
- Capuano, A., & Ramsay, I. (2011). Financial literacy and small business management. *International Journal of Business and Social Science*, 2(1), 1-10.
- Darmanto, F., Akhiruyanto, A., Setyawati, H., & Suripto, A. W. (2019). Fenomena dan dampak partisipasi masyarakat dalam berolahraga di kawasan Car Free Day (CFD) di kota besar. *Journal of Sport and Exercise Science (JSES)*, 2(1), 14-20.
- Damanhuri, A. (2021). Pentingnya kualitas pelayanan dalam keberlangsungan usaha kecil dan menengah. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*.
- Erwin, N., & Oktaviani, R. (2017). Analisis keberlangsungan usaha mikro kecil dan menengah. *Journal of Business and Economics*, 5(2), 12-25.
- Hidayat, M., & Setiawan, B. (2024). The role of local enterprises in sustainable economic development. *Journal of Regional Economics*, 15(1), 50-68.
- Husnurrosyidah. (2023). Analisis perkembangan usaha mikro kecil menengah di Kabupaten Sumbawa. Skripsi. Universitas Teknologi Sumbawa.
- Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia. (2005). Pedoman pemberdayaan usaha mikro kecil dan menengah. Jakarta: Kementerian Koperasi dan UKM.
- Li, Y., & Han, J. (2019). Social support and resilience in small businesses: A study of local entrepreneurs. *Journal of Small Business Management*.
- Marina, B. C. (2014). Analisa dampak Car Free Night terhadap kinerja jaringan jalan di kawasan Enggal Bandar Lampung. *Jurnal Rekayasa*, 18(2), 55-70.
- Nursalam, A. (2023). Implementasi kebijakan pengembangan UMKM di era digital. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 10(3), 112-125.
- Peraturan Menteri Koperasi dan UKM Republik Indonesia. (2024). Permenkop UKM No. 2 Tahun 2024 tentang penguatan tata kelola dan akuntabilitas usaha.
- Pramudita, et al. (2024). Dampak efek pengganda UMKM di event lokal. *Jurnal Ekonomi Daerah*, 12(1), 25-35.
- Prokopim Sumbawa. (2025). Laporan pelaksanaan Car Free Night Kabupaten Sumbawa.
- Rahardja, A., & Manurung, R. A. (2008). Dinamika ekonomi. Dalam T. Maftuhan (Ed.), *Ekonomi Pembangunan* (hlm. 15-30). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Setiawan, D. (2020). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha mikro, kecil, dan menengah di Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*.
- Sanggita, W. (2023). Analisis keberlangsungan usaha mikro kecil dan menengah di Car Free Day Samota Kabupaten Sumbawa. Skripsi. Universitas Teknologi Sumbawa.
- Santoso, et al. (2024). Model endogen dan peran UMKM dalam pertumbuhan ekonomi lokal. *Jurnal Pembangunan Ekonomi*, 11(2), 100-115.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Waryanto. (2015). Penggunaan MSI pada transformasi skala Likert. *Journal of Economic Studies*, 3(2), 67-75.